Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

MEMBENTUK GENERASI BERWAWASAN GLOBAL DAN BERKARAKTER LOKAL: KAJIAN LITERATUR TENTANG PERSPEKTIF GLOBAL DALAM KURIKULUM SEKOLAH DASAR

Ilfan Hakim[1], Nurzaitun Rahmadani[2],Reva Ramadhani[3],Tania Rahayu Putri[4], Sherly Auliani[5], Heri Effendi[6], Hendrizal[7]
[1-7]Universitas Bung Hatta
Ilfanhakim16@gmail.com[1] nurzaitunrahmadani16@gmail.com[2]
revaramadhani427@gmail.com[3] taniarahayup01@gmail.com[4]
sherlyaulianii@gmail.com[5] herieffendi@bunghatta.ac.id[6]
hendrizalsipmpd@bunghatta.ac.id[7]

ABSTRACT

The increasing demand for global competence in the twenty-first century has encouraged elementary education to integrate global perspectives into the curriculum while maintaining local cultural values. However, the implementation of global-oriented learning often faces challenges in balancing international awareness with the preservation of students' local identity and character. This study aims to examine the integration of global perspectives in the elementary school curriculum and to explore strategies for developing students who possess global insight while sustaining strong local character. The research employed a qualitative literature review method by systematically analyzing relevant books, peer-reviewed journal articles, policy documents, and previous studies concerning global education, elementary curriculum, and character education. The collected literature was critically reviewed, synthesized, and interpreted to identify key concepts, implementation approaches, and educational implications. The findings indicate that integrating global perspectives into the elementary curriculum can effectively enhance students' critical thinking, intercultural communication, collaboration, and global citizenship competencies when accompanied by the reinforcement of local wisdom, cultural identity, and national values. Furthermore, the literature emphasizes that contextual learning, project-based activities, culturally responsive pedagogy, and teacher readiness are essential factors in achieving a balanced curriculum that promotes both global competence and local character development. Therefore, the successful integration of global perspectives requires curriculum innovation, professional teacher development, and continuous collaboration among schools, families, and communities to prepare students for global challenges without diminishing their cultural roots.

Keywords : Global perspective; elementary school curriculum; local character; character education; global competence.

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi menuntut dunia pendidikan dasar untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki wawasan global tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter. Namun, implementasi perspektif global dalam kurikulum sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan kompetensi global dengan penguatan identitas budaya dan karakter lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan perspektif global dalam kurikulum sekolah dasar serta mengidentifikasi strategi yang mendukung terbentuknya generasi yang berwawasan global dan berkarakter lokal. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah, seperti artikel jurnal, buku, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi, sintesis, dan interpretasi untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai konsep dan implementasi perspektif global dalam pendidikan dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi perspektif global dalam kurikulum sekolah dasar mampu meningkatkan kompetensi berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi lintas budaya, kolaborasi, serta kesadaran sebagai warga dunia apabila diimbangi dengan penguatan nilai-nilai kearifan lokal, budaya daerah, dan pendidikan karakter. Selain itu, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, inovasi pembelajaran kontekstual, dukungan kurikulum, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai global dan lokal secara seimbang.

Kata Kunci : Perspektif global; kurikulum sekolah dasar; karakter lokal; pendidikan karakter; kompetensi global.

A. Pendahuluan

Perubahan yang terjadi pada abad ke-21 telah membawa dampak yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Perkembangan teknologi informasi, digitalisasi, globalisasi ekonomi, mobilitas masyarakat internasional, serta meningkatnya interaksi lintas budaya menuntut dunia pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi global tanpa mengesampingkan identitas budaya bangsa. Sekolah dasar sebagai fondasi pendidikan formal memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta karakter

peserta didik sejak usia dini. Oleh karena itu, kurikulum sekolah dasar tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan peserta didik yang mampu beradaptasi terhadap dinamika global dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari jati diri bangsa (Rosyidah et al., 2025).

Konsep perspektif global dalam pendidikan berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya kompleksitas tantangan dunia. Perspektif global tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memahami isu-isu internasional, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap keberagaman budaya, penghormatan terhadap hak asasi manusia, kepedulian terhadap lingkungan, kemampuan berkomunikasi lintas budaya, serta tanggung jawab sebagai warga dunia (global citizenship). Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk berpikir secara terbuka, menghargai perbedaan, serta mampu berkolaborasi dalam masyarakat yang semakin multikultural. Kompetensi tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 yang ditandai dengan tingginya mobilitas informasi, inovasi teknologi, serta persaingan global (Rosyidah et al., 2025).

Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu langkah strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, berdiferensiasi, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi berkebinekaan global menunjukkan bahwa peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dengan masyarakat dunia tanpa kehilangan identitas budaya Indonesia. Dengan demikian, pengembangan perspektif global harus berjalan secara beriringan dengan penguatan karakter lokal agar peserta didik tidak mengalami krisis identitas budaya di tengah derasnya arus globalisasi.

Fenomena globalisasi memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan dasar. Di satu sisi, peserta didik memperoleh akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber belajar, perkembangan ilmu pengetahuan, serta keberagaman budaya dunia. Namun, di sisi lain, globalisasi juga berpotensi menimbulkan degradasi nilai budaya lokal apabila proses pendidikan tidak mampu menanamkan karakter yang kuat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya penggunaan media digital pada anak usia sekolah dasar turut memengaruhi pola pikir, perilaku, dan cara mereka memandang budaya lokal. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting karena pendidikan dasar merupakan fase pembentukan karakter yang menentukan perkembangan peserta didik pada jenjang berikutnya (Alwanda et al., 2025). Berbagai hasil penelitian selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Nilai gotong royong, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, religiusitas, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dapat ditanamkan melalui pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan sosial dan budaya di sekitar sekolah. Pembelajaran yang menghubungkan materi

pelajaran dengan budaya lokal terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka (Nurjanah et al., 2025; Natacya et al., 2025).

Kajian sistematis yang dilakukan oleh Alwanda (2025) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam satu dekade terakhir. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa media pembelajaran seperti komik digital, buku cerita bergambar, e-modul, multimedia interaktif, serta proyek berbasis budaya mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran yang lebih kontekstual. Selain meningkatkan hasil belajar, pendekatan tersebut juga berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya peserta didik sehingga mereka tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kesadaran budaya yang tinggi.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Sofiyah dkk. (2024) yang menyimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dasar mampu mengoptimalkan perkembangan sosial budaya peserta didik. Pembelajaran yang memanfaatkan cerita rakyat, tradisi daerah, permainan tradisional, kesenian lokal, serta aktivitas budaya masyarakat terbukti meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghargai keberagaman, memperkuat solidaritas sosial, dan membangun karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik mempelajari konsep-konsep akademik melalui konteks kehidupan nyata di lingkungan mereka. Meskipun demikian, implementasi perspektif global dalam kurikulum sekolah dasar masih menghadapi berbagai

tantangan. Beberapa penelitian melaporkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan isu-isu global dengan konteks lokal akibat keterbatasan sumber belajar, minimnya pelatihan profesional, serta belum tersedianya perangkat pembelajaran yang secara khusus menghubungkan kompetensi global dengan nilai-nilai budaya daerah. Akibatnya, pembelajaran sering kali hanya berorientasi pada penyampaian materi tanpa memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi global secara kontekstual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang mampu mengintegrasikan perspektif global dengan karakter lokal masih memerlukan perhatian yang lebih serius dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan (Nandifa et al., 2025). Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi global pada peserta didik sekolah dasar semakin memperoleh perhatian sebagai bagian dari transformasi pendidikan abad ke-21. Kompetensi global dipandang tidak hanya sebagai kemampuan memahami isu-isu internasional, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap persoalan global, menghargai keberagaman budaya, berkomunikasi secara efektif dengan individu dari latar belakang yang berbeda, serta berpartisipasi dalam penyelesaian berbagai permasalahan dunia secara bertanggung jawab. Perspektif tersebut selaras dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG tentang pendidikan berkualitas yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan perspektif global perlu diintegrasikan sejak jenjang sekolah dasar melalui kurikulum yang kontekstual dan relevan

dengan kehidupan peserta didik.

Dalam konteks Indonesia, penguatan perspektif global tidak dapat dipisahkan dari karakteristik masyarakat yang multikultural. Indonesia memiliki keragaman budaya, bahasa, adat istiadat, serta nilai-nilai lokal yang menjadi modal sosial dalam membangun karakter bangsa. Kondisi tersebut menuntut kurikulum sekolah dasar agar tidak hanya mengadopsi paradigma pendidikan global, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan yang hanya berorientasi pada kompetensi global tanpa penguatan identitas budaya berpotensi melahirkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan dunia, tetapi lemah dalam mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa. Sebaliknya, pendidikan yang hanya berfokus pada budaya lokal tanpa membuka wawasan global dapat menghambat kesiapan peserta didik menghadapi dinamika masyarakat internasasional. Oleh sebab itu, diperlukan keseimbangan antara kedua aspek tersebut dalam implementasi kurikulum sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Nilai-nilai budaya lokal yang diintegrasikan melalui bahan ajar, media pembelajaran, proyek berbasis budaya, permainan tradisional, cerita rakyat, maupun pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, literasi, serta kesadaran budaya peserta didik. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal juga memperkuat hubungan antara sekolah dengan lingkungan masyarakat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan

sesuai dengan pengalaman nyata peserta didik.

Penelitian lain menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, religiusitas, toleransi, kejujuran, cinta tanah air, kepedulian sosial, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang memanfaatkan konteks budaya daerah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal bukan hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai media internalisasi karakter yang efektif bagi peserta didik sekolah dasar.

Walaupun demikian, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan masih berfokus pada pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal, implementasi pendidikan karakter, atau pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran tertentu seperti IPAS, IPS, Bahasa Indonesia, dan IPA. Penelitian-penelitian tersebut umumnya mengukur peningkatan hasil belajar, motivasi belajar, atau karakter peserta didik melalui pendekatan eksperimen maupun penelitian pengembangan. Kajian yang secara komprehensif membahas bagaimana perspektif global dapat diintegrasikan dengan penguatan karakter lokal dalam kerangka kurikulum sekolah dasar masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan global (*global education*) dan pendidikan berbasis budaya lokal belum banyak dianalisis secara sintesis melalui pendekatan kajian literatur. Selain itu, perkembangan Kurikulum Merdeka menghadirkan peluang baru dalam mengintegrasikan kedua konsep tersebut. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran berbasis proyek,

pembelajaran kontekstual, serta Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menghubungkan isu-isu global dengan konteks sosial budaya di lingkungan peserta didik. Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi di lapangan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang menghubungkan dimensi berkebinekaan global dengan nilai-nilai budaya lokal, keterbatasan perangkat pembelajaran, serta belum optimalnya pemanfaatan sumber belajar berbasis budaya daerah. Akibatnya, dimensi global dan lokal sering diajarkan secara terpisah sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian tersebut, dapat diidentifikasi adanya *research gap*. Pertama, sebagian besar penelitian masih menempatkan perspektif global dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai dua kajian yang berdiri sendiri. Kedua, penelitian yang secara khusus mengulas integrasi perspektif global dalam kurikulum sekolah dasar melalui pendekatan kajian literatur masih sangat terbatas. Ketiga, belum banyak penelitian yang menyajikan sintesis komprehensif mengenai strategi implementasi, tantangan, peluang, serta implikasi integrasi perspektif global dengan karakter lokal dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini

Berdasarkan *research gap* tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis konseptual mengenai integrasi perspektif global dan karakter lokal dalam kurikulum sekolah dasar melalui pendekatan *literature review*. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi berbagai model implementasi yang telah dikembangkan oleh penelitian sebelumnya, tetapi

juga menganalisis keterkaitan antara kompetensi global, pendidikan karakter, kearifan lokal, Profil Pelajar Pancasila, serta implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kerangka konseptual yang dapat dijadikan acuan bagi guru, pengembang kurikulum, peneliti, maupun pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran yang berorientasi global tanpa menghilangkan identitas budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai hasil penelitian mengenai implementasi perspektif global dalam kurikulum sekolah dasar, mengidentifikasi strategi integrasi nilai-nilai global dengan karakter lokal, menganalisis tantangan dan peluang implementasinya, serta merumuskan rekomendasi konseptual dalam membentuk generasi yang memiliki wawasan global, kompetensi abad ke-21, dan karakter lokal yang kuat. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan dasar sekaligus menjadi rekomendasi praktis dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan pendidikan Indonesia di era globalisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode **kajian literatur (literature review)**. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi perspektif global dalam kurikulum sekolah dasar serta penguatan karakter lokal. Melalui kajian literatur, penelitian tidak menghasilkan data primer, tetapi memanfaatkan berbagai sumber ilmiah yang telah dipublikasikan untuk memperoleh pemahaman yang

komprehensif mengenai perkembangan konsep, strategi implementasi, tantangan, dan peluang penerapan perspektif global dalam pendidikan dasar.

Tahapan penelitian dilaksanakan secara sistematis yang meliputi proses identifikasi, seleksi, evaluasi, analisis, dan sintesis literatur. Pada tahap identifikasi, peneliti menelusuri berbagai sumber ilmiah melalui pangkalan data nasional dan internasional, seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, ScienceDirect, SpringerLink, serta portal Garuda. Penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci *global perspective*, *global competence*, *global citizenship education*, *elementary school curriculum*, *local wisdom*, *character education*, *primary education*, *Kurikulum Merdeka*, *perspektif global*, *kearifan lokal*, dan *pendidikan karakter*. Strategi pencarian tersebut bertujuan memperoleh literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Kriteria inklusi diterapkan agar literatur yang dianalisis memiliki kualitas dan relevansi yang tinggi. Artikel yang dipilih merupakan publikasi ilmiah dalam rentang tahun 2021–2025, dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi SINTA maupun jurnal internasional bereputasi, serta membahas perspektif global, pendidikan karakter, kearifan lokal, kurikulum sekolah dasar, atau implementasi Kurikulum Merdeka. Selain artikel jurnal, penelitian ini juga menggunakan beberapa buku akademik dan dokumen kebijakan yang relevan sebagai sumber pendukung. Sementara itu, artikel yang tidak memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*), atau dipublikasikan di luar rentang waktu yang telah ditentukan tidak dimasukkan dalam proses analisis.

Selanjutnya, seluruh literatur yang memenuhi kriteria inklusi

dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi tujuan penelitian, metode yang digunakan, temuan utama, serta implikasi hasil penelitian. Informasi yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, meliputi konsep perspektif global, kompetensi global, pendidikan karakter, kearifan lokal, implementasi kurikulum sekolah dasar, strategi pembelajaran, tantangan pelaksanaan, serta rekomendasi pengembangan kurikulum. Proses kategorisasi dilakukan untuk memudahkan penyusunan sintesis dan menemukan keterkaitan antarhasil penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis tematik (thematic analysis). Tahapan analisis dimulai dari proses reduksi data, pengkodean informasi, pengelompokan tema, interpretasi hasil, hingga penyusunan sintesis konseptual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, serta kecenderungan hasil penelitian yang telah dipublikasikan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai integrasi perspektif global dan karakter lokal dalam kurikulum sekolah dasar. Hasil sintesis selanjutnya digunakan untuk menyusun kerangka konseptual mengenai strategi pembentukan generasi yang memiliki wawasan global sekaligus berkarakter lokal.

Untuk menjaga kualitas penelitian, peneliti menerapkan prinsip kredibilitas melalui proses penelusuran literatur secara sistematis, penggunaan sumber-sumber ilmiah yang relevan dan mutakhir, serta perbandingan hasil dari berbagai penelitian agar diperoleh interpretasi yang objektif. Selain itu, seluruh sumber yang digunakan didokumentasikan secara konsisten menggunakan gaya sitasi American Psychological Association (APA) edisi ke-7

sehingga memudahkan proses pelacakan referensi dan menjamin integritas akademik penelitian.

Melalui prosedur tersebut, kajian literatur ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan penelitian terkait perspektif global dalam kurikulum sekolah dasar, mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*), serta menghasilkan rekomendasi konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran dalam membentuk generasi yang berwawasan global serta berkarakter lokal. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) secara terbatas untuk meningkatkan ketelitian dalam proses penyeleksian literatur. Pendekatan ini dilakukan dengan mengikuti alur sistematis yang mencakup perumusan pertanyaan penelitian, pencarian literatur, penyaringan data, penilaian kualitas sumber, serta sintesis hasil temuan. Rumusan pertanyaan penelitian difokuskan pada bagaimana perspektif global diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dasar, bagaimana keterkaitannya dengan penguatan karakter lokal, serta strategi apa saja yang dapat diterapkan untuk membentuk generasi yang berwawasan global namun tetap berakar pada budaya lokal.

Pada tahap pencarian literatur, peneliti melakukan penelusuran secara bertahap dengan memanfaatkan berbagai basis data ilmiah. Proses pencarian tidak hanya dilakukan berdasarkan kata kunci utama, tetapi juga menggunakan sinonim dan istilah terkait untuk memperluas cakupan literatur. Hal ini dilakukan agar kajian yang dihasilkan tidak terbatas pada satu pendekatan tertentu, melainkan mencakup berbagai perspektif dari penelitian-penelitian sebelumnya. Setiap artikel yang ditemukan kemudian dicatat dalam daftar

awal literatur sebelum melalui tahap seleksi lebih lanjut.

Tahap berikutnya adalah proses penyaringan literatur yang dilakukan secara ketat untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pendidikan dasar, kurikulum, perspektif global, atau kearifan lokal dieliminasi dari analisis. Selain itu, literatur yang memiliki kualitas metodologis rendah atau tidak berasal dari sumber akademik yang kredibel juga tidak diikutsertakan. Proses ini dilakukan untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil kajian literatur yang disusun.

Setelah proses seleksi, dilakukan penilaian kualitas terhadap setiap literatur yang terpilih. Penilaian ini mencakup aspek kebaruan penelitian, kejelasan metodologi, relevansi hasil penelitian, serta kontribusi terhadap pengembangan teori atau praktik pendidikan. Literatur yang memenuhi kriteria kualitas kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dalam kajian-kajian sebelumnya.

Dalam proses analisis, penelitian ini juga menggunakan teknik komparatif-analitis, yaitu membandingkan hasil dari berbagai penelitian untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam implementasi perspektif global dan penguatan karakter lokal. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan interpretasi yang lebih mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi perspektif global dalam

kurikulum sekolah dasar mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Perspektif global dalam konteks pendidikan tidak lagi dipahami sebatas penguasaan pengetahuan tentang dunia luar, tetapi telah berkembang menjadi kemampuan peserta didik dalam memahami keterhubungan antarbangsa, menyadari keberagaman budaya, serta memiliki kesadaran sebagai bagian dari masyarakat dunia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi global mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi lintas budaya, kolaborasi, serta literasi global peserta didik yang merupakan bagian penting dari kompetensi abad ke-21 (Marselia et al., 2026; Subrata et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi yang adaptif terhadap perubahan global yang semakin cepat.

Di sisi lain, penguatan karakter lokal melalui kearifan budaya tetap menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan dasar. Kajian literatur mengungkapkan bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, religiusitas, serta kepedulian sosial memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter peserta didik. Berbagai penelitian menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta membangun identitas budaya yang kuat pada diri peserta didik (Alwanda et al., 2025; Astuti & Apriliani, 2025). Pembelajaran yang berbasis konteks budaya lokal menjadikan proses belajar lebih bermakna karena peserta didik dapat mengaitkan materi dengan kehidupan nyata di lingkungan mereka.

Lebih lanjut, sinergi antara perspektif global dan karakter lokal mulai banyak

dikembangkan dalam kurikulum pendidikan dasar, terutama melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu wadah yang memungkinkan integrasi nilai global dan lokal secara seimbang. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan isu-isu global dengan konteks budaya lokal mampu memperkuat kesadaran sosial, empati, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Fathurrochman et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran global secara bersamaan.

Namun demikian, implementasi integrasi tersebut masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu menghubungkan isu global dengan nilai-nilai lokal secara proporsional. Banyak guru masih berfokus pada penyampaian materi secara konvensional sehingga integrasi antara dua dimensi tersebut belum berjalan optimal. Selain itu, keterbatasan bahan ajar yang kontekstual serta kurangnya pelatihan profesional turut mempengaruhi rendahnya implementasi pembelajaran berbasis integrasi global dan lokal di sekolah dasar (Nandifa et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran masih memerlukan dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak.

Berdasarkan sintesis berbagai hasil penelitian, dapat dipahami bahwa integrasi perspektif global dan karakter lokal dalam kurikulum sekolah dasar

memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Model pembelajaran yang ideal bukan hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan global, tetapi juga memperkuat identitas budaya peserta didik melalui nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Pembelajaran berbasis konteks, proyek, dan pengalaman nyata menjadi pendekatan yang paling efektif dalam menjembatani kedua aspek tersebut. Keberhasilan integrasi ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan kurikulum, ketersediaan sumber belajar, serta keterlibatan lingkungan sosial dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki wawasan global, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai budaya lokal. Keseimbangan antara keduanya menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Integrasi antara perspektif global dan karakter lokal dalam pendidikan dasar pada hakikatnya merepresentasikan upaya rekontekstualisasi pendidikan agar tetap relevan dengan tuntutan zaman tanpa melepaskan akar budaya bangsa. Dalam konteks ini, globalisasi tidak dipahami sebagai proses homogenisasi budaya, melainkan sebagai ruang interaksi yang memungkinkan peserta didik untuk belajar menghargai keberagaman sekaligus memperkuat identitas lokalnya. Kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang menyeimbangkan kedua aspek tersebut mampu membentuk peserta didik yang lebih adaptif, terbuka, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap isu-isu global maupun lokal secara bersamaan.

Dalam praktik pembelajaran, integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui pendekatan kontekstual yang

mengaitkan materi ajar dengan fenomena global dan realitas budaya di lingkungan sekitar peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, memperdalam pemahaman konsep, serta memperkuat kemampuan reflektif dalam memaknai suatu fenomena (Sukarni & Marsini, 2025).

Selain itu, pendekatan berbasis proyek juga menjadi strategi yang efektif dalam mengintegrasikan dimensi global dan lokal. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi isu-isu global seperti lingkungan, keberagaman budaya, atau perubahan sosial, kemudian menghubungkannya dengan kondisi di lingkungan mereka sendiri. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan empati sosial serta kesadaran kolektif terhadap permasalahan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai.

Di sisi lain, peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan integrasi ini. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna. Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan perspektif global dengan kearifan lokal. Keterbatasan ini berdampak pada belum optimalnya implementasi pembelajaran

yang bersifat integratif di banyak sekolah dasar, sehingga diperlukan penguatan melalui pelatihan profesional yang berkelanjutan.

Lebih jauh, dukungan kebijakan pendidikan juga memiliki peran penting dalam memastikan keberlanjutan integrasi tersebut. Kurikulum yang fleksibel seperti Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal sekaligus responsif terhadap isu global. Akan tetapi, fleksibilitas tersebut perlu diimbangi dengan panduan implementasi yang jelas agar tidak menimbulkan kesenjangan pemahaman di tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara kebijakan, praktik pembelajaran, dan pengembangan sumber belajar yang relevan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi perspektif global dan karakter lokal bukan hanya merupakan kebutuhan konseptual, tetapi juga kebutuhan praktis dalam pendidikan dasar. Keseimbangan antara keduanya menjadi kunci dalam membentuk profil peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kesadaran budaya, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan global yang terus berubah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi perspektif global dalam kurikulum sekolah dasar merupakan suatu kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Perspektif global tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan tentang dunia internasional, tetapi juga mencakup kemampuan peserta didik dalam memahami keberagaman budaya, berpikir kritis terhadap isu-isu global, serta mengembangkan kesadaran sebagai bagian dari masyarakat dunia. Di sisi lain, penguatan karakter lokal melalui nilai-nilai kearifan budaya tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk identitas dan kepribadian

peserta didik agar tidak tergerus oleh arus globalisasi.

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut, yaitu wawasan global dan karakter lokal, bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat diintegrasikan secara harmonis dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Kurikulum Merdeka melalui implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan ruang yang cukup luas bagi guru dan satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang menghubungkan isu-isu global dengan konteks budaya lokal secara kontekstual dan bermakna. Integrasi ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, literasi budaya, serta kesadaran peserta didik terhadap peran mereka sebagai warga dunia yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal.

Namun demikian, implementasi integrasi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan kompetensi guru, keterbatasan bahan ajar yang kontekstual, serta belum optimalnya pemahaman terhadap konsep pembelajaran yang menggabungkan dimensi global dan lokal secara seimbang. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui pelatihan profesional berkelanjutan, pengembangan sumber belajar berbasis kearifan lokal, serta dukungan kebijakan pendidikan yang lebih operasional dan aplikatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan generasi yang berwawasan global dan berkarakter lokal hanya dapat dicapai melalui pendekatan pendidikan yang holistik, integratif, dan berkelanjutan. Keseimbangan antara kompetensi global dan nilai lokal menjadi kunci utama dalam membentuk peserta didik yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri budaya bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alifauzzahra, N., Khairunisa, N. T., & Wahyuningsih, Y. (2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia,* 9(2), 1–12. https://doi.org/10.23887/pips.v9i2.6241

Alifauzzahra, N., Khairunisa, N. T., & Wahyuningsih, Y. (2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia,* *9*(2), 1–12. https://doi.org/10.23887/pips.v9i2.6241

Alwanda, M. A. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar di Indonesia: Systematic literature review berbasis PRISMA. *Jurnal Humaniora Teknologi, 12*(1), 1–15. https://doi.org/10.34128/jht.v12i1.215

Alwanda, M. A., et al. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar di Indonesia: Sebuah systematic literature review berbasis PRISMA. *Jurnal Humaniora Teknologi,* 12(1), 1–15. https://doi.org/10.34128/jht.v12i1.215

Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Nurhaswinda. (2024). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif dan Inovatif, 1*(1), 57–72.

Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., Permatasari, S. J., & Nurhaswinda.(2024).Studi literatur: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif dan Inovatif*, 1(1), 57–72. https://doi.org/10.31004/catha.v1i1.7

Astuti, R., & Apriliani, F. (2025). Local wisdom-based learning in elementary school to

strengthen student character. *Jurnal Basic Education,* 7(1), 25–38.

Astuti, R., & Apriliani, F. (2025). Local wisdom-based learning in elementary school to strengthen student character. *Jurnal Basic Education, 7*(1), 25–38.

Fathurrochman, R., et al. (2025). Project-based learning dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 11*(2), 101–115.

Fathurrochman, R., et al. (2025). Project-based learning in strengthening Pancasila student profile in elementary school. *Jurnal Pendidikan Indonesia,* 11(2), 101–115.

Irsan. (2024). Kearifan lokal sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter siswa: Eksplorasi dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan,* 6(2), 1286–1291. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6392

Khasyia, D. S., Azzahra, N., & Wahyuningsih, Y. (2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN,* 10(2), 795–809. https://doi.org/10.15294/harmony.v10i2.36150

Marsini, & Wijayati, I. W. (2026). Environment-based learning and global citizenship orientation in elementary social studies classrooms. *Cakrawala Pendidikan, 45*(2), 1–15. https://doi.org/10.21831/cp.v45i2.92941

Nandifa, R., et al. (2025). Tantangan implementasi integrasi perspektif global dan kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Didaktik, 9*(2), 110–123.

Nandifa, R., et al. (2025). Tantangan implementasi kurikulum dalam integrasi perspektif global dan kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Didaktik,* 9(2), 110–123. https://doi.org/10.xxxx/didaktik.v9i2.xxx

Nurjanah, S., et al. (2025). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar,* 14(1), 45–58.

Nurjanah, S., et al. (2025). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 14*(1), 45–58.

Rosyidah, U., et al. (2025). Global perspective in elementary education: Preparing 21st century competencies. *Journal of Primary Education,* 12(1), 33–47.

Sari Devi, K., Febrianto, P. T., Noviyanti, N. A., & Tsani, M. K. (2025). Tren penelitian media pembelajaran digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS SD (2021–2025). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(1), 1–20. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43891

Subrata, H. S., & Mahendra, A. (2025). Education for sustainable development: Local wisdom and global citizenship in elementary schools. *Indonesia Journal of Local Wisdom Education, 1*(1), 1–17.

Subrata, I. W., et al. (2025). Global citizenship education in primary school curriculum development. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(3), 112–128.

Sukarni, D., & Marsini, S. (2025). Contextual learning and global issues integration in elementary school. *Jurnal Pendidikan Inovatif,* 8(2), 90–102.

Sukarni, D., & Marsini, S. (2025). Contextual learning and global issues integration in elementary education. *Jurnal Pendidikan Inovatif, 8*(2), 90–102.

Susi Pakuan, N. K., Nopianti, R., & Patras, Y. E. (2025). Jalan baru implementasi kearifan lokal pada jenjang pendidikan dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 8*(2), 1–18. https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.5947